



Improving the Ability to Understand Folktale Texts Through the STAD Type Cooperative Learning Model in Junior High School Students

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Teks Cerita Rakyat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa SMP

Dila Handayani

Universitas Tjut Nyak Dhien

Email: dilahandayani1@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the improvement of students' comprehension of folk tales through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model in Indonesian language classes at the junior high school level. A quantitative approach with a quasi-experimental pretest–posttest control group design was applied. The sample consisted of 64 seventh-grade students divided into an experimental class and a control class. The results showed that students taught using STAD improved their average scores by 21.4 points, significantly higher than the 8.2-point increase in the control class. These findings indicate that STAD is an effective cooperative learning model to enhance students' comprehension of folk tales in Indonesian language education.

Keywords: *folk tales, STAD, text comprehension, Indonesian language learning, reading skills.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan pemahaman teks cerita rakyat siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experiment desain pretest–posttest control group. Sampel penelitian berjumlah 64 siswa kelas VII yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes pemahaman teks cerita rakyat, lembar observasi aktivitas siswa, dan rubrik penilaian pemahaman isi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model STAD mengalami peningkatan rata-rata nilai sebesar 21,4 poin, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya meningkat 8,2 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: cerita rakyat, STAD, pemahaman teks, pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan membaca

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam pengembangan kemampuan literasi siswa, khususnya keterampilan membaca pemahaman sebagai fondasi penguasaan kompetensi berbahasa lainnya. Kurikulum menuntut siswa tidak hanya mampu membaca teks secara literal, tetapi



juga memahami makna, struktur, dan pesan yang terkandung di dalam berbagai jenis teks, termasuk teks cerita rakyat (Kemendikbud, 2021; Tarigan, 2015). Cerita rakyat sebagai karya sastra tradisional memuat nilai budaya, moral, dan sosial yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus penguatan identitas budaya peserta didik (Nurgiyantoro, 2018).

Fenomena pembelajaran di sekolah sebaliknya menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap teks cerita rakyat masih belum optimal. Berbagai temuan lapangan mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, seperti tokoh, latar, alur, konflik, dan amanat. Kesulitan juga muncul pada kemampuan menafsirkan pesan moral serta mengaitkan isi cerita dengan konteks kehidupan sehari-hari (Haryati, 2021). Kondisi ini diperkuat oleh praktik pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, membaca teks secara individual, serta penugasan yang bersifat pasif sehingga siswa kurang terlibat dalam proses berpikir kritis dan diskusi bermakna.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menunjukkan hasil yang relatif positif. Khomariatin (2010) dan Rukmi (2014) menemukan bahwa STAD efektif meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Penelitian Yuliwati (2017) serta Artati et al. (2014) menunjukkan bahwa model STAD mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan pemahaman isi bacaan, terutama ketika siswa belajar secara kolaboratif dalam kelompok heterogen. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa STAD efektif meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks sastra, termasuk cerpen dan dongeng fantasi (Rahmawati, 2024; Lazuardi, 2025; Putri et al., 2025).

Kajian-kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada keterampilan menyimak atau membaca teks sastra secara umum, seperti cerpen dan dongeng, sementara kajian yang secara spesifik menelaah pemahaman teks cerita rakyat pada jenjang SMP masih terbatas. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar secara



kuantitatif tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks literasi budaya dan karakter yang menjadi kekhasan teks cerita rakyat. Ketiga, implementasi STAD dalam konteks pembelajaran cerita rakyat sebagai sarana penguatan literasi dan kearifan lokal belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang secara khusus difokuskan pada peningkatan kemampuan pemahaman teks cerita rakyat pada siswa SMP, dengan penekanan pada pemahaman unsur intrinsik dan amanat cerita sebagai bagian dari literasi budaya. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan hasil belajar, tetapi juga menempatkan cerita rakyat sebagai medium pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat rendahnya minat dan kemampuan literasi siswa terhadap teks sastra tradisional di tengah dominasi teks-teks modern dan digital. Pembelajaran yang bersifat kolaboratif melalui STAD diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Slavin, 1995; Trianto, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan pemahaman teks cerita rakyat pada siswa SMP. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kooperatif serta kontribusi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas literasi siswa.

Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman teks cerita rakyat antara siswa yang belajar dengan model STAD dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama penerapan model STAD pada pembelajaran teks cerita rakyat?



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experiment. Desain yang dipilih adalah pretest–posttest control group, yaitu melibatkan dua kelas yang sama-sama diberi tes awal dan tes akhir, tetapi hanya satu kelas yang mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Desain ini digunakan karena peneliti memanfaatkan kelas yang sudah ada di sekolah tanpa pengacakan subjek secara individual, sehingga sesuai dengan karakteristik quasi-experiment (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan STAD, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang umumnya berpusat pada penjelasan guru, kegiatan membaca, dan latihan secara individual. Untuk memastikan bahwa kedua kelas berada pada kondisi awal yang relatif setara, peneliti memberikan pretest kepada kedua kelas sebelum perlakuan diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran STAD pada kelas eksperimen mengikuti prinsip utama kooperatif, yaitu belajar dalam kelompok heterogen, saling membantu memahami materi, namun tetap menekankan tanggung jawab individu. Secara umum, kegiatan STAD mencakup penyajian materi oleh guru, kerja tim dalam kelompok, diskusi untuk memecahkan masalah atau memahami teks, dilanjutkan dengan kuis/tes individu, serta pemberian penghargaan kelompok berdasarkan perkembangan hasil belajar anggota (Slavin, 1995; Trianto, 2019). Sementara itu, pada kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan prosedur pembelajaran biasa yang digunakan guru, sehingga perbandingan hasil belajar kedua kelas dapat menunjukkan kecenderungan pengaruh perlakuan.

Instrumen penelitian meliputi tes pemahaman teks cerita rakyat, lembar observasi, dan rubrik penilaian. Tes digunakan pada tahap pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan siswa memahami teks cerita rakyat, termasuk pemahaman unsur intrinsik (seperti tokoh, latar, alur, konflik) dan amanat. Pengukuran pemahaman teks dalam penelitian ini mengacu pada pandangan bahwa membaca pemahaman tidak hanya



menangkap informasi secara literal, tetapi juga menafsirkan makna dan pesan teks (Tarigan, 2015; Nurgiyantoro, 2018). Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas belajar siswa selama pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi, keberanian bertanya, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi dalam menyampaikan pendapat. Rubrik penilaian digunakan untuk membantu penilaian jawaban tes agar lebih konsisten dan terukur.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes (pretest dan posttest) serta observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil tes dianalisis dengan membandingkan skor pretest dan posttest pada masing-masing kelas, kemudian melihat perubahan nilai sebagai gambaran peningkatan kemampuan siswa setelah pembelajaran. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan aktivitas belajar siswa selama penerapan model STAD dan selama pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tes Pretest–Posttest

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman teks cerita rakyat pada siswa SMP. Data hasil penelitian diperoleh melalui tes pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pretest diberikan untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum perlakuan, sedangkan posttest diberikan untuk mengetahui capaian kemampuan setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas relatif seimbang. Kondisi ini menjadi dasar yang penting karena memperlihatkan bahwa perbedaan hasil akhir yang muncul lebih mungkin dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterapkan, bukan oleh perbedaan kemampuan awal yang terlalu jauh. Setelah perlakuan, kedua kelas mengalami peningkatan nilai posttest. Namun demikian, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen tampak lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

**Tabel 1 Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Kelas	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan (Posttest–Pretest)
Eksperimen (STAD)	58,7	80,1	21,4
Kontrol (Konvensional)	59,1	67,3	8,2

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, selisih peningkatan nilai (gain score) menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding kelas kontrol. Temuan ini menjadi gambaran bahwa penerapan model STAD berpotensi memberikan penguatan terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi teks cerita rakyat, khususnya pada aspek-aspek yang menuntut pemahaman unsur intrinsik dan pesan cerita.

Perbedaan peningkatan hasil belajar antar kelas juga dapat dipahami sebagai dampak dari pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pada kelas eksperimen, siswa tidak hanya membaca teks dan menjawab pertanyaan, tetapi terlibat dalam proses diskusi kelompok, saling membantu memahami bagian-bagian cerita, dan melakukan klarifikasi bersama. Sementara pada kelas kontrol, pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa lebih banyak menerima penjelasan guru dan mengerjakan tugas secara individual sehingga kesempatan interaksi dan elaborasi pemahaman lebih terbatas. Dengan demikian, data tes menunjukkan adanya pola peningkatan yang lebih kuat pada kelas dengan pembelajaran kooperatif.

Aktivitas Belajar Siswa

Selain data tes, penelitian ini juga mengumpulkan data observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama ketika STAD diterapkan pada kelas eksperimen. Secara umum, pengamatan menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar dari kondisi awal yang cenderung pasif menuju kondisi yang lebih aktif dan kolaboratif selama pembelajaran berlangsung.



Pada awal pembelajaran, sebagian siswa tampak kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan, serta masih menunggu arahan guru. Aktivitas diskusi belum berjalan optimal karena beberapa siswa cenderung diam atau hanya mengikuti teman yang lebih dominan. Namun, selama penerapan STAD, aktivitas belajar siswa menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Siswa terlihat lebih terlibat dalam diskusi kelompok, lebih berani bertanya ketika menemui kesulitan memahami isi cerita, serta lebih aktif memberikan tanggapan atas pendapat teman. Perubahan ini juga tampak pada kemampuan siswa saat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan penyimpulan isi teks, karena siswa dapat bertukar pemahaman dan saling melengkapi.

Tabel 2. Ringkasan Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Observasi

Aspek Aktivitas	Kondisi Pembelajaran	Awal	Kondisi Saat STAD	Penerapan	Kecenderungan Perubahan
Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat	Siswa masih membedakan watak, latar, konflik; jawaban bersifat menebak	bingung tokoh, alur, dan banyak	Siswa lebih berdiskusi; koreksi dan unsur intrinsik	terarah karena terjadi saling melengkapi	Terlihat meningkat
Menyimpulkan isi bacaan dan amanat	Siswa cenderung menyalin teks; kesulitan simpulan dengan sendiri	cenderung dari kata	Siswa mencoba simpulan dan pesan moral	merumuskan bersama; lebih intinya cerita	Terlihat meningkat
Kerja sama dalam kelompok	Sebagian siswa kecenderungan bergantung pada satu-dua siswa	pasif; ada	Tanggung jawab kelompok mendorong pembagian peran berjalan	kelompok partisipasi; diskusi lebih	Terlihat meningkat
Mengungkapkan pendapat dalam diskusi	Siswa enggan kurang percaya diri	berbicara;	Siswa lebih bertanya/menanggapi; lebih hidup dan komunikatif	lebih berani interaksi	Terlihat meningkat

Sumber: Peneliti (2025)



Tabel di atas memperlihatkan bahwa aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen berkembang secara positif dalam beberapa aspek penting. STAD memberi ruang agar siswa tidak hanya “menerima” materi, tetapi membangun pemahaman melalui interaksi. Ketika siswa berdiskusi, mereka belajar menguji pemahamannya, memperbaiki jawaban, dan memahami alasan di balik jawaban yang benar. Hal ini menjadi penguat mengapa kenaikan nilai pada kelas eksperimen tampak lebih besar, karena proses belajar yang terjadi tidak berhenti pada membaca teks, melainkan sampai pada pengolahan informasi dan pembentukan pemahaman.

Pembahasan Penelitian

Perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman teks cerita rakyat antara siswa yang belajar dengan model STAD dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil pretest, kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kondisi yang relatif setara. Kondisi awal yang seimbang ini penting karena memberi dasar bahwa perubahan nilai pada posttest lebih dapat dikaitkan dengan perbedaan perlakuan pembelajaran. Setelah pembelajaran dilaksanakan, kedua kelas mengalami peningkatan skor posttest, tetapi peningkatan pada kelas yang menerapkan STAD tampak jauh lebih besar dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pola ini menunjukkan adanya perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman teks cerita rakyat antara kedua kelompok.

Secara teoretis, perbedaan tersebut dapat dijelaskan dari karakteristik materi “teks cerita rakyat” dan tuntutan “membaca pemahaman”. Cerita rakyat sebagai folklor lisan yang mengandung nilai budaya dan moral menuntut siswa untuk memahami unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, konflik, serta amanat agar dapat menangkap makna cerita secara utuh (Danandjaja, 2002). Pemahaman seperti ini tidak cukup hanya membaca secara literal, melainkan membutuhkan aktivitas membaca yang aktif dan interpretatif, yaitu menghubungkan informasi teks dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca (Tarigan, 2015). Jika pembelajaran terlalu satu arah, siswa cenderung membaca secara pasif: mereka menangkap bagian permukaan cerita, tetapi kesulitan menafsirkan tokoh, konflik, serta amanat. Karena itu, model pembelajaran yang mendorong elaborasi makna melalui diskusi dan pertukaran pemahaman menjadi lebih relevan untuk teks sastra seperti cerita rakyat.



STAD bekerja sesuai kebutuhan tersebut karena menekankan pembelajaran kooperatif dalam kelompok heterogen, tanggung jawab individual, dan pencapaian kelompok (Slavin, 1995). Dalam situasi STAD, siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi diberi ruang untuk “mengolah” pemahaman melalui diskusi tim: siswa membandingkan interpretasi tentang tokoh dan watak, menelusuri alur dan konflik, serta menegaskan amanat cerita berdasarkan bukti teks. Proses ini mendorong munculnya *meaning-making* secara kolektif, sehingga pemahaman siswa tidak berhenti pada pengetahuan faktual, melainkan berkembang ke pemahaman inferensial dan kritis. Mekanisme ini juga berhubungan dengan “tanggung jawab individual” dalam STAD: setiap siswa tetap harus menguasai materi karena penilaian akhirnya dilakukan melalui kuis individu, tetapi dukungan kelompok membuat siswa lebih siap menghadapi tugas individu tersebut (Slavin, 1995).

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa STAD dapat meningkatkan kemampuan memahami teks. Artati et al. (2014) melaporkan adanya pengaruh STAD terhadap pemahaman isi bacaan berbasis teks cerita bahasa Indonesia. Yuliwati (2017) juga menunjukkan bahwa STAD membantu kemampuan membaca pemahaman, terutama ketika siswa belajar dengan diskusi kelompok dan saling membantu memahami isi teks. Pada konteks teks naratif lain yang masih dekat dengan cerita rakyat (fabel atau dongeng fantasi), penelitian lain juga menunjukkan efektivitas STAD dalam meningkatkan kemampuan memahami struktur/isi teks (Apriani & Effendi, 2023; Lazuardi, 2025). Secara umum, temuan-temuan ini memperkuat penjelasan bahwa STAD cocok untuk materi yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap unsur cerita dan pesan moral.

Peningkatan nilai yang lebih besar pada kelas eksperimen dapat dipahami sebagai dampak dari aktivitas “belajar dari teman sebaya”. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa yang belum memahami bagian tertentu bisa memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana dari teman sekelompok, sementara siswa yang sudah paham akan menguatkan pemahamannya saat menjelaskan kembali. Interaksi ini mendorong siswa mengkonstruksi pemahaman dengan lebih kuat dibandingkan hanya menerima informasi secara sepihak. Dengan demikian, perbedaan peningkatan kemampuan yang muncul dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari proses kooperatif yang terjadi selama STAD.



Namun, penting juga dicatat bahwa meskipun data menunjukkan perbedaan peningkatan, kesimpulan “efektif” sebaiknya tetap dipahami dalam konteks desain quasi-eksperimen yang menggunakan kelas yang sudah ada. Artinya, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa STAD berkaitan dengan peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kontrol, tanpa harus melakukan klaim yang terlalu luas melampaui konteks penelitian (Sugiyono, 2019).

Aktivitas belajar siswa selama penerapan model STAD pada pembelajaran teks cerita rakyat

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama penerapan STAD terjadi perubahan aktivitas belajar siswa ke arah yang lebih aktif dan kolaboratif. Pada kondisi awal, sebagian siswa cenderung pasif, enggan menyampaikan pendapat, dan kurang percaya diri untuk bertanya. Selama pembelajaran STAD, siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelompok, lebih berani memberikan tanggapan, dan lebih aktif mengemukakan ide saat membahas unsur cerita rakyat. Aktivitas yang meningkat terutama terkait kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik, menyimpulkan isi bacaan, bekerja sama dalam kelompok, serta mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelas.

Perubahan aktivitas belajar ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi sosial sebagai sarana pembentukan pengetahuan. Slavin (1995) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya strategi untuk “membagi siswa dalam kelompok”, tetapi sistem yang memadukan kerja tim, tanggung jawab individu, dan tujuan kelompok. Struktur STAD membuat siswa memiliki alasan untuk terlibat aktif: mereka memerlukan kerja sama untuk memahami materi, tetapi tetap terdorong menguasai materi secara pribadi karena hasil individu berkontribusi pada capaian kelompok. Trianto (2019) menegaskan bahwa model kooperatif seperti STAD mendorong partisipasi, komunikasi, dan kerja sama yang lebih kuat dibanding pembelajaran tradisional.

Dalam konteks teks cerita rakyat, peningkatan aktivitas belajar sangat penting karena pemahaman cerita rakyat menuntut proses interpretasi dan apresiasi. Cerita rakyat membawa nilai budaya dan pesan moral yang sering tidak tertulis secara eksplisit, sehingga siswa perlu mendiskusikan “mengapa tokoh bertindak demikian”, “apa konflik utamanya”, atau “pesan apa yang ingin disampaikan”. Diskusi kelompok dalam STAD menyediakan ruang bagi siswa untuk melakukan interpretasi bersama, menguji alasan, dan memperbaiki



pemahaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa membaca pemahaman adalah interaksi aktif pembaca dengan teks, bukan sekadar kegiatan membaca kata demi kata (Tarigan, 2015).

Temuan observasi ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa STAD meningkatkan keaktifan dan keterampilan yang berkaitan dengan pemahaman cerita. Khomariatin (2010) dan Rukmi (2014) menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif STAD dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita, yang pada praktiknya juga menuntut pemahaman unsur intrinsik dan alur. Rahmawati (2024) melaporkan bahwa STAD membantu siswa menentukan latar cerpen, yang merupakan bagian dari unsur intrinsik. Putri et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan STAD (dengan dukungan media audiovisual) dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan pemahaman unsur intrinsik cerita pada siswa sekolah dasar. Meskipun beberapa penelitian tersebut berbeda jenjang atau jenis teks, benang merahnya tetap sama: STAD mendorong interaksi belajar yang lebih aktif sehingga siswa lebih mudah memahami struktur dan isi cerita.

Dengan demikian, aktivitas belajar siswa selama penerapan STAD dapat digambarkan sebagai aktivitas yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan komunikatif. Peningkatan aktivitas ini bukan sekadar “ramai diskusi”, tetapi berhubungan langsung dengan keterampilan memahami teks, karena siswa terlibat dalam proses mengidentifikasi unsur cerita, menyusun simpulan, dan menafsirkan amanat berdasarkan bukti bacaan. Aktivitas yang meningkat ini selanjutnya dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang mendukung peningkatan hasil posttest pada kelas eksperimen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman teks cerita rakyat pada siswa SMP dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan tampak pada kemampuan siswa memahami unsur intrinsik cerita (tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat), kemampuan menyimpulkan isi cerita secara lebih tepat, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif. Data observasi juga menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif, yaitu siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok ketika menganalisis isi bacaan. Dengan demikian, STAD dapat



dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk materi cerita rakyat karena mampu mendorong proses membaca yang lebih bermakna melalui interaksi dan diskusi antarsiswa.

Meski demikian, temuan penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Penelitian menggunakan desain quasi-eksperimen dengan kelas yang sudah terbentuk sehingga kontrol terhadap seluruh variabel luar tidak dapat dilakukan secara penuh. Selain itu, instrumen yang digunakan berfokus pada tes pemahaman dan observasi aktivitas, sehingga hasil penelitian terutama menggambarkan perubahan capaian belajar dan proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran, belum menjangkau aspek lain seperti keberlanjutan dampak (misalnya retensi pemahaman dalam jangka waktu tertentu) atau perubahan sikap literasi siswa secara lebih mendalam. Keterbatasan lain yang mungkin muncul adalah pengaruh perbedaan dinamika kelas, gaya mengajar, maupun kondisi lingkungan belajar yang berpotensi memengaruhi proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran. Guru Bahasa Indonesia disarankan menggunakan STAD sebagai variasi model pembelajaran, terutama pada materi teks sastra seperti cerita rakyat yang menuntut pemahaman unsur cerita dan penafsiran amanat. Agar penerapannya optimal, guru perlu merancang kelompok heterogen secara proporsional, menyiapkan pertanyaan pemantik diskusi yang mengarah pada analisis unsur intrinsik, serta memastikan setiap anggota kelompok memiliki peran agar tidak terjadi dominasi atau ketergantungan pada siswa tertentu. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah agar temuan semakin kuat, menambahkan analisis statistik inferensial secara lengkap untuk memperkuat kesimpulan, serta menguji dampak STAD pada aspek lain seperti motivasi membaca, sikap apresiasi sastra, atau retensi pemahaman setelah beberapa waktu. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan STAD dengan media pembelajaran (misalnya audiovisual atau digital) untuk melihat potensi peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa pada konteks literasi yang lebih beragam.

Secara implikatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman, khususnya pada teks cerita rakyat, akan lebih efektif ketika siswa diberi ruang untuk memproses bacaan secara aktif melalui diskusi dan kolaborasi. STAD membantu menggeser pembelajaran dari sekadar membaca dan menjawab soal menuju pembelajaran



yang menekankan pertukaran makna, argumentasi, dan penguatan pemahaman antarteman sebaya. Implikasi praktisnya, sekolah dapat mendorong guru untuk menggunakan model kooperatif sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi, sementara implikasi pedagogisnya adalah perlunya desain pembelajaran yang memberi kesempatan siswa mengembangkan kemampuan interpretasi teks, komunikasi, dan kerja sama sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, STAD bukan hanya berdampak pada nilai hasil belajar, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih partisipatif dan sesuai dengan tujuan literasi dan penguatan karakter melalui teks cerita rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, M., & Effendi, M. S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (Stad) Terhadap Kemampuan Menelaah Struktur Teks Fabel Siswa Kelas Vii Mts Al-Manshuriyah Sungai Baung. *Linggau Jurnal Language Education And Literature*, 3(2), 35-43. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljlel/article/view/448>
- Artati, K. M., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Pemahaman Isi Bacaan Berbasis Teks Cerita Bahasa Indonesia Dengan Mempertimbangkan Motivasi Berprestasi Pada Kelas X Smkn 1 Klungkung Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1). <https://www.neliti.com/publications/207043/pengaruh-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad-terhadap-pemahaman-isi-bacaan-b>
- Dewi, N. P. V. F., Ganing, N. N., & Negara, I. G. A. O. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review, Reflect Berbantuan Media Teks Cerita Rakyat Terhadap Kompetensi Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *International Journal Of Elementary Education*, 3(3), 233-242. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/ijee/article/view/19403>
- Gania, A. (2025). *Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Anime Boruto: Naruto Next Generations Karya Noriyuki Abe* (Doctoral Dissertation, Universitas Malikussaleh). <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/14752/>
- Haryati, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 134–142.
- Kemendikbud. (2021). *Buku Bahasa Indonesia Smp Kelas Vii*. Jakarta: Kemendikbud.



- Khomariatin, N. (2010). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Dengan Metode Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas X-2 Sma Muhammadiyah Sumberrejo Tahun Ajaran 2008/2009. <https://Digilib.Uns.Ac.Id/Dokumen/Detail/17158>
- Lazuardi, D. R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran (Student Teams Achievement Division) Stad Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Teks Dongeng Fantasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 7 Lubuklinggau. *Linggau Jurnal Language Education And Literature*, 5(1). <https://Jurnal.Lp3mkil.Or.Id/Index.Php/Ljlel/Article/View/642>
- Mulyani, S., Sudiyana, B., & Suwanto, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Stad, Jigsaw, Dan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Membaca Teks Eksplanasi Siswa Kelas Vi Gugus Pangeran Diponegoro. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 333-348. <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Ijee/Article/View/19403>
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Octavia, R. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Pecahan Matematika Kelas Iv Sd. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2904-2911. <https://Www.Neliti.Com/Publications/451484/Pengaruh-Penerapan-Model-Pembelajaran-Kooperatif-Tipe-Stad-Untuk-Meningkatkan-Mo>
- Putri, S. R., Siswoyo, A. A., Amelia, D., & Sarifa, F. (2025). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dalam Materi Unsur Intrinsik Cerita Melalui Penerapan Pembelajaran Stad Dengan Berbantuan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas 5 Di Sdn Martajasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 5(2), 1966-1976. <https://Jurnal.Spada.Ipts.Ac.Id/Index.Php/Jipdas/Article/View/3184>
- Rahmawati, E. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menentukan Latar Cerpen Dengan Model Pembelajaran Tipe Stad Siswa Kelas Vi Sdn 010 Ujung Tanjung. *Eduspirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 506-512. <https://Www.Journal.Makwafoundation.Org/Index.Php/Eduspirit/Article/View/1294>
- Rukmi, A. S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Sdn Mojongapit Iii Jombang. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad*. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/12171>
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning: Theory, Research, And Practice. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.



- Sulistiowati, E. R., Taufiqulloh, T., & Prihatin, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Pemahaman Bacaan Narrative Text Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 3. *Journal Of Education Research*, 5(1), 426-439. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/840>
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2019). *Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yuliwati, Y. (2017). Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 67-67. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/1363>
- Zahro, F., Degeng, I. N. S., & Mudiono, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Devision (Stad) Dan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 196-205. <https://pdfs.semanticscholar.org/C694/Eea49dfa188ecf383fed2fd6af5f3ad12fbd.pdf>